

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi tentang estetika senyum mencakup antara estetika gigi dan estetika wajah. Kata "*esthetic*" berasal dari bahasa Yunani "*esthesia*" yang berarti kepekaan atau sensasi (Rajasekhar dkk. 2015). Penelitian Hunt dkk. (2002) sebanyak 84,2% responden menyatakan bahwa penting untuk memiliki senyum yang ideal. Estetika *dento-fasial* berperan penting dalam praktek kedokteran gigi, tercermin dari meningkatnya tuntutan dan kebutuhan akan prosedur estetika (Khan dkk. 2020).

Sehubungan dengan pentingnya senyum maka perlu dilakukannya analisis senyum. Analisis senyum merupakan bagian penting dalam evaluasi estetika wajah (Ackerman & Ackerman 2002). Analisis senyum mencakup lengkung senyum, garis senyum, desain senyum, kelengkungan bibir atas, hubungan labiodental, tampilan gigi, koridor bukal, dan posisi tepi insisal (Khan dkk. 2020).

Adapun hasil analisis senyum diantaranya yang diklasifikasikan berdasarkan komponen senyum diantaranya adalah *smile arc*, *incisor* dan *gingival display* (Bahirrah & Sitorus 2015). Terdapat delapan komponen senyum yang menunjang agar senyum dikatakan seimbang, yaitu *lip line*, *upper lip curvature*, *lateral negative space*, *smile symmetry*, *occlusal frontal plane*, *dental components*, *gingival compenents*, dan *smile arc*. *Smile arc* yang ideal merupakan salah satu syarat terciptanya senyum yang memuaskan (Sabri 2005). *Smile arc* merupakan salah satu komponen yang penting dalam senyum seseorang.

Smile arc adalah parameter estetika yang telah diteliti oleh *orthodontic* sebagai “*new esthetic paradigm*” sejak tahun 1990. *Smile arc* didefinisikan sebagai hubungan antara kelengkungan tepi insisal gigi anterior rahang atas dan kelengkungan dibentuk oleh bibir bawah (Seixas & Camara 2021). Berdasarkan komponen senyum *smile arc*, senyum terbagi menjadi *consonant smile*, *straight smile* dan *reverse smile* (Bahirrah & Sitorus 2015).

Faktor- faktor yang mempengaruhi senyum yaitu jenis kelamin, ras, dan usia (Bahirrah & Sitorus 2015). Sebuah penelitian pada orang Palestina yang menunjukkan jenis dan lebar *smile arc* menunjukkan distribusi yang berbeda antara laki- laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan pada remaja Palestina yang terdiri dari 446 laki-laki dan 405 perempuan berusia antara 12 dan 17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,8% remaja Palestina yang diperiksa memiliki *consonant smile arc*, *straight smile arc* pada 19,2% dan *reverse smile arc* pada angka 5% (Mahfouz dkk. 2009).

Istilah "*sex*" dan "*gender*" perlu diklarifikasi karena keduanya digunakan secara tidak konsisten. *Sex*, mengacu pada perbedaan biologis yang berkaitan dengan fungsi reproduksi (Ryan 2007; Short dkk. 2013). Sedangkan *gender*, menekankan perbedaan yang dibangun secara sosial yang memunculkan maskulinitas dan feminitas (Scott 2009; Short dkk. 2013). Dikutip dari Artaria (2016), homoseksual dalam buku *Sexual Behavior in the Human Male* oleh Alfred Kinsey yang diterbitkan pada tahun 1948 menyatakan bahwa umat manusia 10% dari laki- laki adalah homoseksual. Pada tahun 2000 di Amerika Serikat, menemukan bahwa 2-3% laki-laki di Amerika Serikat dan 2% perempuan di Amerika Serikat adalah homoseksual.

Ilmu menilai karakter seseorang berdasarkan karakteristik wajah dikenal dengan *physiognomy* yang sudah dikenal sejak peradaban Cina Kuno dan Yunani. Mendeteksi orientasi seksual orang lain dapat dilihat berdasarkan dari fitur wajah seperti mulut, mata, atau rambut. *Prenatal hormone theory* (PHT) memprediksi adanya hubungan antara penampilan wajah dan orientasi seksual. Menurut PHT, orientasi seksual sesama jenis berasal dari kurangnya paparan janin terhadap androgen yang bertanggung jawab untuk diferensiasi seksual yang bertanggung jawab atas dimorfisme seksual pada wajah, diprediksi bahwa orang homoseksual cenderung memiliki morfologi wajah *atypical gender* (Wang & Kosinski 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pria homoseksual berbeda dalam beberapa ciri fisik berdasarkan gambar wajah. Laki-laki homoseksual menunjukkan wajah yang relatif lebih lebar dan lebih pendek, hidung yang lebih kecil dan lebih pendek, dan rahang yang agak besar dan lebih bulat, menghasilkan mosaik fitur feminin dan maskulin (Valentova dkk. 2014). Hubungan antara orientasi seksual dan struktur wajah masih dipelajari hingga saat ini. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan 52 wanita lesbian, 134 wanita heteroseksual, 77 pria *gay* dan 127 pria heteroseksual direkrut di *Canada University*. Penelitian ini menemukan bahwa struktur wajah berbeda tergantung pada orientasi seksual (Skorska dkk. 2015).

Sejumlah penelitian telah dilakukan dengan maksud untuk memahami orang-orang homoseksual. Topik ini dianggap sebagai "*hot issue*". Skala Kinsey, yang dikembangkan pada 1940-an oleh Dr. Alfred Kinsey, adalah salah satu upaya pertama di awal 1900-an untuk memahami homoseksualitas. Studi yang telah dilakukan menetapkan menunjukkan bahwa pandangan terhadap *lesbian*, *gay*, *bisexual*, *transgender* atau biasa disebut dengan LGBT bervariasi. Di Bali dan

Jakarta diidentifikasi sebagai kota ramah LGBT. Bar *gay*, sauna *gay*, situs web yang mendukung aktivitas grup terkait *gay* dan komunitasnya juga merupakan bagian dari kehidupan *gay* di Bali dan Jakarta (Adihartono & Jocson 2020).

Survei kesehatan dan sosial harus selalu beradaptasi dengan perubahan tuntutan dan perubahan zaman. Dalam beberapa tahun terakhir, perdebatan kebijakan publik telah meningkatkan kebutuhan akan data ilmiah berkualitas tinggi tentang orientasi seksual orang dewasa dan anak muda di Amerika Serikat. Data yang ada saat ini terkait LGBT masih sangat minim (Badgett dkk. 2009).

Atas dasar uraian beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan informasi yang harus selalu ditingkatkan. Keterbatasan data dan minimnya penelitian yang dilakukan mengenai tipe *smile arc* menurut *sex orientation*, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tipe *smile arc* pada *gay* yang tinggal di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran tipe *smile arc* pada *gay* yang tinggal di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran tipe *smile arc* pada *gay* yang tinggal di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran tipe *smile arc* pada *gay* yang tinggal di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

- a. Menambah informasi ilmiah dalam bidang ortodonsia mengenai komponen senyum *smile arc*.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi para klinisi di kedokteran gigi dalam hal menentukan senyum yang ideal menggunakan fotometri dalam bidang ortodonsia.

